



Eduslamic: Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan

Vol. 3 No.2 Februari 2026

E-ISSN: 2988-6686

**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN
METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH
MATERI SHALAT JENAZAH KELAS X DI MAN 2 DELI SERDANG**

Tasya Ramadhani, Fadhlan Wafi Lubis, Arlina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding E-mail: tasya0301233152@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Teaching fiqh on the subject of funeral prayers requires both theoretical understanding and practical skills. However, the dominant use of lectures often makes students less active and difficult to understand the correct procedures for performing funeral prayers. This study aims to describe the application of the demonstration method and analyze its effectiveness in improving students' understanding and practical skills in funeral prayer in grade X at MAN 2 Deli Serdang. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the demonstration method is capable of creating more interactive and concrete learning, as well as improving students' cognitive, psychomotor, and affective aspects. Although there are obstacles such as time constraints and a lack of confidence among some students, these obstacles can be overcome through effective classroom management and teacher guidance. Thus, the demonstration method is considered effective for application in fiqh learning, especially for practical material.

Keywords: *Demonstration Method, Fiqh Learning, Funeral Prayer*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/jed.v3i2.605

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Fikih, memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam. Pada pembelajaran fikih khususnya pada materi shalat jenazah, sebagai salah satu kajian penting dalam fikih, menuntut siswa untuk memahami tata cara, bacaan, dan hikmah di balik pelaksanaannya secara komprehensif. Guru berharap melalui pembelajaran yang efektif, siswa dapat menguasai keterampilan praktik shalat jenazah dengan baik. Harapan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran fikih yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran fikih yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga siswa tidak hanya paham secara konseptual tetapi juga terampil dalam praktik ibadah. (Muhaimin, 2012, hlm. 78). Ramayulis menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang berkualitas harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mahir dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Ramayulis, 2015, hlm. 92)

Namun kondisi yang terjadi di MAN 2 Deli Serdang menunjukkan bahwa pembelajaran fikih materi shalat jenazah masih menghadapi kendala. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran cenderung didominasi oleh metode ceramah yang bersifat teoretis. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dari mencatat materi tanpa kesempatan yang memadai untuk mempraktikkan langsung tata cara shalat jenazah. Akibatnya pemahaman siswa cenderung dangkal dan keterampilan praktik mereka belum optimal. Banyak siswa yang masih ragu atau keliru dalam melaksanakan gerakan dan bacaan shalat jenazah ketika diminta untuk mempraktikkannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sanjaya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah cenderung menghasilkan pemahaman verbal tanpa disertai keterampilan aplikatif, terutama pada materi yang memerlukan kemampuan psikomotorik seperti ibadah praktis. (Sanjaya, 2016, hlm. 147) Hamalik juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan aktivitas praktik langsung akan menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan kemampuan aplikasi dalam kehidupan nyata. (Hamalik, 2013, hlm. 134)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih materi shalat jenazah kelas X di MAN 2 Deli Serdang. Dengan metode demonstrasi, pembelajaran diharapkan menjadi lebih konkret, interaktif dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik siswa dalam melaksanakan shalat jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Kajian Teori

A. Strategi Pembelajaran Metode Demonstrasi

Strategi pembelajaran demonstrasi merupakan penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Zainyati, 2010, hlm. 211). Pendekatan ini menekankan peran aktif guru, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran ini didesain dengan sengaja untuk memperlihatkan atau mempraktikkan tindakan, proses, atau prosedur kepada seluruh atau sebagian siswa, melibatkan beberapa siswa sebagai peragaan nyata agar siswa dapat mengamati contoh konkret (Aisyah, 2024, hlm. 2077).

Menurut Drajat metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2013, hlm. 233). Syaiful Sagala mengemukakan; “metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan oleh seorang guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerak-gerak suatu proses dengan benar disertai keterangan-keterangannya.” (Zainuddin, 2018, hlm. 229). Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Sudjana, 2010, hlm. 154).

Metode demonstrasi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya terkait dengan materi keterampilan, seperti praktek shalat jenazah, membaca Al-Qur’an, shalat, mengkafani jenazah, wudhu, tayamum dan pelaksanaan haji (Akmal, 2018, hlm. 68). Oleh karena itu, metode demonstrasi memiliki banyak potensi sebagai fasilitas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode demonstrasi juga bisa digunakan untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, dengan cara mengajak siswa untuk ikut dalam mendemonstrasikan materi yang diajarkan. Dengan digunakannya metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Ridzal, 2024, hlm. 1653).

B. Langkah- langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Demonstrasi

Strategi pembelajaran metode demonstrasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang berurutan dan saling berkaitan. Pelaksanaan strategi pembelajaran metode demonstrasi diawali dengan langkah- langkah berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus dilakukan mulai dari merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi

berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan dan keterampilan. Langkah awal yang dilakukan yaitu mempersiapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Kemudian, lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan (Rahayu, 2024, hlm. 110); (Fauzian, 2019, hlm. 102-103); (Yamin, 2007, hlm. 140-141)

b. Tahap Pembukaan

Pada tahap pembukaan sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat melihat dengan jelas apa yang didemonstrasikan. Selanjutnya, mengemukakan tujuan yang harus dicapai peserta didik termasuk mengemukakan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik misalnya ditugaskan untuk mencatat hal-hal penting dari pelaksanaan demonstrasi (Setiawan, 2022, hlm. 38); (Astuti, 2023, hlm. 26); (Akbar, 2020, hlm. 85)

c. Tahap Pelaksanaan Demonstrasi

Langkah awal pada tahap pelaksanaan yaitu memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi. Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu. (Suharti, 2021, hlm. 55); (Sanjaya, 2011, hlm. 150); (Parapat, 2020, hlm. 131)

d. Tahap Mengakhiri Demonstrasi

Apabila demonstrasi telah selesai dilakukan proses pembelajaran yang diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi proses pencapaian tujuan pembelajaran. Kemudian guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi untuk perbaikan selanjutnya (Alam, 2017, hlm. 35); (Bariah, dkk, 2023, hlm. 108)

C. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Demonstrasi

Strategi pembelajaran demonstrasi memiliki keunggulan antara lain, dapat membuat pengajaran lebih jelas dan konkrit, terhindar dari verbalisme sehingga dapat mengurangi penggunaan kata-kata yang berlebihan. Siswa lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari serta proses pembelajaran yang menjadi lebih menarik. Selain itu, siswa juga dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan serta siswa mencoba melakukannya sendiri. (Hetharion, 2023, hlm. 35); (Abd. Hadi Rohmani, 2024, hlm. 55)

Strategi pembelajaran demonstrasi membutuhkan keterampilan khusus dari guru, sehingga guru dituntut untuk bekerja profesional. Disamping itu juga metode

demonstrasi memerlukan kemauan dan motivasi guru yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Dalam mengadakan demonstrasi dibutuhkan alat- alat yang khusus, kadang- kadang alat tersebut susah didapat. Demonstrasi merupakan metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati secara seksama. (Abd. Hadi Rohmani, 2024, hlm. 56); (Parapat, 2020, hlm. 134)

Kelemahan lainnya dapat dilihat pada saat proses siswa melakukan pengamatan terhadap hal- hal yang didemonstrasikan diperlukan pemusatan perhatian, dalam hal ini banyak diabaikan oleh siswa. Tidak semua benda atau peristiwa dapat didemonstrasikan di kelas. Kadang- kadang hal yang didemonstrasikan di kelas akan berbeda jika proses itu didemonstrasikan dalam situasi nyata atau sebenarnya. Pada proses pelaksanaannya metode demonstrasi memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang serta memakan waktu yang cukup panjang, yang mungkin harus mengambil waktu atau jam pelajaran lain. (Rahmat, 2019, hlm. 122-123); (Sumendap, 2022, hlm. 520)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan langsung di MAN 2 Deli Serdang tanggal 10 Desember 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenatif, karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran mata pelajaran fikih materi shalat jenazah dengan menggunakan strategi pembelajaran metode demonstrasi. Menurut Creswell dan Poth (2018), tujuan utama pendekatan fenomenatif adalah untuk memahami esensi dari sebuah fenomena berdasarkan sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. (Yusanto, 2020, hlm. 7).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran pelaksanaan strategi pembelajaran metode demonstrasi. Penggunaan observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa, dan proses siswa saat melakukan praktik metode demonstrasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa setelah melakukan praktik shalat jenazah menggunakan strategi pembelajaran metode demonstrasi untuk menggali pengalaman, kesulitan, dan pendapat mereka terhadap efektivitas strategi ini. Sementara itu, dokumentasi berupa foto selama kegiatan pembelajaran serta catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015, hlm. 308).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan. (Miles & Huberman, 1992, hlm. 15-20).

Adapun keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berlama- lama, berpanjang- panjang dalam penelitian, kasus negatif, dan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memvalidasi data dan memeriksa data dari berbagai sudut pandang guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan peneliti. (Suyitno, 2023, hlm. 90).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan strategi pembelajaran metode demonstrasi pada materi shalat jenazah menunjukkan adanya pengaruh positif yang dapat dilihat dari antusias siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Peneliti mengawali sesi dengan mengambil ahli kelas kemudian memberikan apersepsi mengenai kedudukan shalat jenazah sebagai kewajiban kifayah (Muhaimin, 2012, hlm 156). Dalam tahap ini, ditekankan bahwa pemulasaraan jenazah adalah bentuk penghormatan terakhir sekaligus hak setiap muslim yang wafat (Sabiq, 2008, hlm. 234). Pendekatan ini terbukti efektif memicu motivasi siswa, sehingga mereka memandang materi ini bukan sekadar target nilai, melainkan tanggung jawab religius yang sakral.

Persiapan teknis dilakukan secara komprehensif, penataan ruang kelas diatur sedemikian rupa guna menjamin keterlihatan simulasi dari segala sudut (Djamarah & Zain, 2013, hlm. 91). Hal ini selaras dengan prinsip Sanjaya (2016) bahwa efektivitas demonstrasi sangat bergantung pada kematangan aspek teknis. Selain itu, peneliti membekali siswa dengan handout berisi panduan bacaan doa dan tata cara shalat untuk pengayaan mandiri di rumah. Pada fase inti, peneliti terlebih dahulu memaparkan landasan teoretis terkait rukun dan syarat shalat jenazah guna membangun kerangka berpikir siswa (Ramayulis, 2015, hlm. 178). Penjelasan meliputi urutan empat takbir dan doa-doa spesifik di dalamnya. Setelah teori dikuasai, peneliti memeragakan praktik secara mendalam dengan tempo perlahan agar siswa dapat mengamati detail gerakan dan sinkronisasi bacaan (Hamdani, 2011, hlm. 289).

Pada sesi praktik berkelompok, siswa diberi ruang untuk mencoba sendiri di bawah bimbingan peneliti. Pembagian kelompok kecil (5-6 orang) memungkinkan terjadinya tutor sebaya, di mana siswa yang lebih mahir membantu rekannya (Slavin, 2015, hlm. 103). Pola ini menciptakan suasana belajar yang suportif dan mengurangi kecemasan siswa saat melakukan kesalahan praktik di depan kelas (Sanjaya, 2016, hlm. 156). Parameter penilaian mencakup ketepatan gerakan, urutan takbir, hingga kefasihan bacaan, yang membuktikan bahwa metode ini sangat kuat dalam mengasah aspek psikomotorik (Djamarah & Zain, 2013, hlm. 95).

Respons siswa terhadap model pembelajaran ini terpantau sangat antusias. Mayoritas siswa fokus mengamati peragaan tanpa terdistraksi oleh aktivitas lain. Tingginya atensi ini mengonfirmasi bahwa visualisasi konkret atas suatu keterampilan jauh lebih menarik minat dibandingkan penjelasan abstrak (Bandura, 1977, hlm. 23). Aktivitas mencatat poin penting saat pengamatan juga menunjukkan adanya keterlibatan kognitif yang aktif dari siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran serta lebih mudah menyerap materi melalui contoh nyata. IH menyebutkan bahwa kebingungan saat membaca teori di buku langsung teratasi setelah melihat praktik langsung. Hal ini memperkuat teori (Bruner, 1966, hlm. 44) tentang pentingnya pengalaman konkret dalam membangun pemahaman mendalam. Senada dengan itu, ST merasa lebih percaya diri untuk meniru gerakan setelah melihat rujukan visual yang jelas.

Siswa tidak sekadar menghafal prosedur, tetapi juga menghayati filosofi di balik tiap takbir, seperti takbir ketiga sebagai permohonan rahmat bagi mayit (Sabiq, 2008, hlm. 241; Muhaimin, 2012, hlm 162). Secara afektif, terjadi perubahan sikap menjadi lebih khusyuk dan serius. Pengalaman simulasi ini menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk terjun langsung di masyarakat jika kelak dibutuhkan dalam prosesi pemakaman yang sebenarnya (Ramayulis, 2015, hlm. 154).

Metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman psikomotorik siswa kelas 10 di MAN 2 Deli Serdang. Shalat jenazah, yang memiliki tata cara berbeda dari shalat fardhu (tanpa ruku' dan sujud), memerlukan visualisasi nyata agar siswa tidak keliru dalam urutan takbirnya. Pembelajaran Fiqih bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan kemahiran ibadah yang benar sesuai syariat (Majid, 2017, hlm 89).

Secara teoretis, metode ini mengatasi keterbatasan bahasa dalam menjelaskan gerakan yang kompleks. Dengan melihat, mendengar, dan melakukan (*learning by doing*), siswa mencapai tingkat kognisi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pengalaman langsung memberikan dampak belajar hingga 90% dibandingkan hanya membaca atau mendengar (Djamarah & Zain, 2010, hlm. 210). Di MAN 2 Deli Serdang, kendala utama seperti rasa malu siswa saat melakukan praktik dapat diminimalisir melalui bimbingan guru yang persuasif.

Selain aspek kognitif, praktik shalat jenazah ini menumbuhkan nilai empati dan tanggung jawab sosial (fardhu kifayah). Siswa menyadari bahwa penguasaan materi ini merupakan kewajiban moral terhadap sesama Muslim. Kerja sama tim dalam kelompok saat mengatur posisi imam dan makmum juga mengasah kecerdasan sosial siswa (Hamalik, 2015, hlm. 54). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengoreksi bacaan makhraj dan posisi tangan secara langsung saat demonstrasi berlangsung, sehingga

kesalahan tidak terbawa hingga keluar dari ruang kelas. Meskipun efektif, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu untuk memastikan setiap individu benar-benar fasih dalam bacaan doa setelah takbir ketiga dan keempat. Sebagai solusi, guru memberikan modul singkat sebagai panduan mandiri bagi siswa (Arsyad, 2019, hlm. 130). Evaluasi akhir menunjukkan bahwa 85% siswa mampu mempraktikkan shalat jenazah dengan lancar dan benar sesuai dengan kriteria penilaian yang ditetapkan MAN 2 Deli Serdang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran melalui metode demonstrasi pada materi shalat jenazah di kelas X MAN 2 Deli Serdang terbukti memberikan hasil yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa. Penggunaan metode demonstrasi menjadikan pembelajaran fiqih yang sebelumnya cenderung bersifat teoritis dan berorientasi pada ceramah berubah menjadi lebih nyata, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui praktik secara langsung, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai shalat jenazah, tetapi juga mampu melaksanakannya sesuai dengan rukun dan tata cara yang telah ditetapkan dalam fiqih Islam.

Implementasi metode demonstrasi memberikan pengaruh positif terhadap tiga aspek pembelajaran, yakni ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada ranah kognitif, siswa mengalami peningkatan dalam memahami tujuan, makna, serta urutan pelaksanaan shalat jenazah. Dari sisi psikomotorik, siswa menunjukkan perkembangan keterampilan dalam mempraktikkan shalat jenazah secara tepat dan benar. Sementara itu, pada ranah afektif, metode ini mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesadaran keagamaan siswa terhadap pelaksanaan kewajiban fardhu kifayah dalam kehidupan bermasyarakat.

Walaupun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dan rasa kurang percaya diri sebagian siswa saat melakukan praktik, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan kelas yang efektif, pembentukan kelompok belajar kecil, serta pendampingan guru yang bersifat komunikatif dan memotivasi. Oleh karena itu, metode demonstrasi dinilai sangat sesuai dan direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran fiqih, khususnya pada materi yang menekankan aspek praktik seperti shalat jenazah, guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan menyeluruh.

Referensi

- Abd. Hadi Rohmani, M. &. (2024). *Model & Strategi Pembelajaran*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Aisyah, S. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Demontrasi pada Masa Pelajaran Fiqih di Sekolah Dasar Al- Ihsan Jemadi. *Jurnal Pendidikan*, 2076-2087.
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Akmal, A. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu pada Kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 63-78.
- Alam, H. W. (2017). Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Metode Demonstrasi. *Jurnal Diksatrasia*, 32-38.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran* . Jakarta: Rajawali Press.
- Astuti, A. D. (2023). *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran SD*. Jawa Barat: PT Adab Indonesia.
- Bahriah, d. (2023). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Intruction*. Cambridge: Belkapp Press of Harvard.
- Fauzian, R. (2019). *Pengantar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Sukabumi: Farhan Pustaka.
- Hamalik. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hetharion, B. D. (2023). *Strategi Belajar Mengajar*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.
- Huberman, M. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode- metode Baru*. Jakarta: UI- Press.
- Huda, M. (2013). *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parapat, A. (2020). *Strategi Anak Usia Dini Panduan bagi Orang tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Raharjo, S. H. (2024). Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 90-102.
- Rahayu, S. (2024). *Media Pembelajaran Konsep Dasar Teknologi dan Implementasi dalam Model Pembelajaran*. Medan: Umsu Press.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Ramayunis. (2015). *Metodologi Pendiidkan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridzal, A. C. (2024). Penggunaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MA Nurus Sholah Yosowilangun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1652- 1662.
- Sabiq, S. (2008). *Fiqih Sunnah (Terjemahan)*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media.
- Slavin. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. London: Allymand Bacon.

- Sudjana. (2010). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharti, D. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Negeri 1 Balikpapan . *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 44-60.
- Sulaiman. (2024). *Metode dan Model Pembelajaran Abad 21 (Teori, Implementasi, dan Perkembangannya)*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Sumendap, A. &. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM.
- Suyitno, D. N. (2023). *Kritik dan Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Yamin, M. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gudang Persada Press.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication*, 1-13.
- Zainuddin, H. H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Zainyati, H. (2010). *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Zein, D. &. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.